

BAB IV KARYA-KARYA SERIKAT YESUIT DI JAWA TENGAH

Pembagian wilayah yang dilakukan oleh *Vikariat Apostolik* Batavia di Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah membuat Serikat Yesuit lebih fokus melaksanakan karya misi di wilayah kerjanya. Wilayah kerja Serikat Yesuit meliputi Semarang, Magelang, Muntilan, Yogyakarta dan Surakarta. Serikat Yesuit yang sudah berkarya di Jawa Tengah memiliki banyak misi Katolik baik dalam bidang Pendidikan, Kesehatan dan Sosial. Karya-karya ini merupakan misi yang ditujukan bagi rakyat pribumi untuk meningkatkan status sosial. Berikut berbagai karya misi SJ dalam berbagai bidang.

A. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana Imam Yesuit dalam melancarkan misi di Jawa Tengah. Misi Katolik dalam bidang pendidikan mulai berkembang ketika Pastor van Lith datang ke Jawa Tengah. Kedatangan Pastor van Lith berdampak positif bagi perkembangan sekolah Katolik di Jawa Tengah. Pastor van Lith datang ke Muntilan tahun 1897. Selama 6 bulan, Dia belajar budaya dan tradisi Jawa. Tujuan Pastor van Lith ini agar lebih paham tentang kebudayaan Jawa sehingga ketika mendirikan sekolah Katolik bagi rakyat Pribumi tidak kesulitan dalam hal komunikasi.¹

Di Jawa Tengah, Pastor van Lith merupakan perintis berdirinya sekolah Katolik. Sebelum memulai karya misi pendidikan, van Lith mempelajari bahasa dan budaya lokal setempat. Pastor van Lith sangat menghargai budaya

¹Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942 Jilid 2*, (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 631.

lokal dan menempatkan dirinya sejajar dengan orang Jawa. Van Lith sangat yakin jika mendidik masyarakat pribumi Jawa akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dalam kegiatan misi.

Tahun 1902, Pastor van Lith merumuskan program dan metode misi pendidikan di Jawa. Untuk mencapai sebuah sekolah yang solid untuk pria maupun perempuan wajib memiliki sekolah berasrama yang dapat menampung murid-murid. Pendidikan yang diberikan harus berwawasan luas dan mempelajari tentang ajaran-ajaran Katolik. Rencana ini terwujud dengan berdirinya sekolah asrama untuk laki-laki pribumi di Muntilan (*Kweekschool*) dan sekolah asrama untuk puteri-puteri pribumi di Mendut.² Pada waktu itu, sekolah Katolik di Jawa Tengah berpusat di Muntilan dengan sekolah-sekolah seperti *Kweekschool*, HIS, *Normalschool*, Sekolah Guru Pembantu dan lain-lain berusaha mengajukan permohonan untuk mendapat subsidi dari pemerintah Belanda.³

Tahun 1911, empat murid *Kweekschool B* menempuh ujian akhir dan lulus dengan hasil yang sangat memuaskan. Tahun 1912, usaha Pastor van Lith berhasil dengan *Kweekshool* mendapat pengakuan resmi pemerintah dan status

²Hasto Rosariyanto, *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 153.

³Joachim van der Linden, *Donum Desersum: Kongregasi FIC di Indonesia 1920-1980*, (Maastricht: FIC, 1981), hlm 19.

disamakan. Peristiwa ini di ikuti dengan berubahnya *Kweekschool A* menjadi Kolese Xaverius dengan *Pater Mertens* sebagai rektor pertama.⁴

Pendirian *Kweekschool* membuat perkembangan sekolah Katolik di Muntilan semakin pesat. Ini membuat Pastor van Lith merencanakan sekolah guru lain di Jawa Tengah. Sekolah guru ini merupakan tugas utama dalam misi van Lith di Jawa. Pendidikan guru akan menjadi dasar yang kuat dalam perkembangan misi Katolik bagi orang Jawa.⁵

Tahun 1911, *Volksraad* di Den Haag mengakui sekolah guru bantu di Muntilan. Atas usaha Pastor van Lith, sekolah guru bantu pada tahun 1916 menjadi *Normaalschool* (Sekolah guru 4 tahun berasrama). Daerah misi Muntilan memiliki sekolah *guru Katekis* dengan HIS sebagai tempat magang, sekolah guru bagi pribumi (*Normaalschool*), Seminari Menengah untuk tamatan sekolah guru yang ingin menjadi Imam. Semua sekolah Katolik tersebut berada dalam satu yayasan yang didirikan oleh Pastor van Lith yaitu Asosiasi *RC Kweekschool* untuk mengatur urusan eksternal bagi sekolah di Muntilan dan Mendut.⁶

Perkembangan sekolah Katolik di Muntilan membuat daerah misi lain seperti Yogyakarta, Surakarta, Ambarawa, Semarang dan daerah misi lainnya mengikuti jejak misi Muntilan mengambil pendidikan sebagai sarana

⁴*Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesus di Indonesia*, (Kolsani: Pekan Sejarah Serikat Yesus, 1992)., hlm 160.

⁵Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 154.

⁶*Ibid.*, hlm. 157.

meningkatkan misi Katolik.⁷ Di Yogyakarta, sekolah Katolik mulai didirikan tahun 1918 oleh Pastor van Driessche. HIS Katolik yang bertujuan selain menampung anak-anak Jawa untuk memperoleh pendidikan juga sebagai tempat latihan bagi lulusan sekolah pendidikan guru di Muntilan. Di Surakarta, sekolah Katolik HIS pertama berdiri tahun 1921 oleh Pastor Hermanus Jansen, SJ.

Kedatangan Kongregasi FIC tahun 1920 di Yogyakarta dan tahun 1926 di Surakarta membuat perkembangan sekolah Katolik di dua wilayah *Vorstenlanden* ini semakin pesat. Tahun 1921, FIC mendirikan percetakan Kanisius yang bekerjasama dengan Imam Sarekat Yesuit di Yogyakarta. Percetakan Kanisius kemudian berkembang menjadi salah satu percetakan terbesar di Yogyakarta. Kanisius mencetak buku dan majalah yang berkaitan dengan gereja dan pendidikan di Yogyakarta.⁸

Tahun 1926, Bruder FIC di Surakarta mengambil alih HIS Katolik pertama. Dengan diambil alihnya HIS oleh Bruder FIC maka peran Kongregasi tersebut terhadap pendidikan di Surakarta sangat besar. Mereka mulai mendirikan MULO tahun 1928, *Schakelschool* (sekolah sambungan)⁹ tahun 1932, dan *Hollands Chinese School* (HCS) tahun 1936.

⁷Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978),, hlm.173.

⁸Joachim van der Linden, *op.cit.*, hlm. 11.

⁹*Schakelschool* (Sekolah Sambungan) adalah suatu sekolah yang memberi kesempatan lebih banyak bagi anak pribumi untuk menerima pendidikan barat. Lihat *ibid.*, hlm. 16.

Semarang sebagai salah satu pusat pemerintahan Belanda tidak lepas dari pengaruh misi pendidikan Katolik. Sudah ada beberapa sekolah yang berkembang di Semarang seperti *Europese Lagere School* (ELS), MULO, *Kweekschool*, HCS dan HIS. Sekolah tersebut hanya terbatas bagi anak-anak Eropa dan Timur Asing karena keterbatasan tenaga pengajar yang paham akan bahasa Jawa. Hanya ada dua HIS Katolik di Djomblang dan Kobong milik yayasan Kanisius yang memiliki staf orang Jawa sehingga pendidikan bagi anak-anak Jawa sangat terbatas. Tahun 1934 merupakan awal berkembangnya sekolah Katolik bagi anak-anak Jawa karena kongregasi FIC mulai berkarya di Semarang. Mereka berencana mengambil alih beberapa sekolah di Semarang seperti HIS, karena sekolah tersebut merupakan sarana yang cocok untuk mendidik anak-anak Jawa.

Pendidikan Katolik dalam wujud sekolah-sekolah merambah ke pedalaman Jawa Tengah yaitu Dekso dan Bara yang masuk dalam *distrik* Kalibawang, daerah yang sangat penting dalam sejarah misi di Jawa Tengah.¹⁰ Tahun 1929, di Bara didirikan sekolah rakyat 3 tahun dengan *Vervolgschool* (sekolah lanjutan) selama 2 tahun oleh yayasan Kanisius. Sedangkan di Dekso didirikan *Schakelschool* untuk mengajarkan bahasa Belanda kepada anak-anak Jawa.

Perkembangan pendidikan Imam (Pastor) di Jawa Tengah juga turut diperhatikan oleh para misionaris SJ. Tahun 1911, dua orang Indonesia (pribumi Jawa) tamat *Kweekschool* Muntilan yaitu Petrus Darmasaputra dan Fransiscus

¹⁰Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op.cit.*, hlm. 175.

Satiman.¹¹ Dua lulusan *Kweekschool* ini melanjutkan pendidikan ke Eropa yaitu Sekolah *Apostolik* Turnhout di Belgia dan kemudian ke Kolese Kanisius di Nijmegen, Belanda. Tahun 1916-1920 terdapat 10 siswa *Kweekschool* Muntilan pergi ke Eropa untuk melanjutkan pendidikan Imam.

Banyaknya minat orang Indonesia untuk belajar pendidikan Imam, maka di Yogyakarta didirikan sekolah Imam (*Novisiat*) tahun 1922. Dengan dibukanya *Novisiat* pertama ini maka mendorong berdirinya sekolah seminari lain di Jawa Tengah seperti Seminari Kanisius di Kolese Ignatius Yogyakarta tahun 1925 dan Seminari tinggi Santo Paulus di Muntilan tahun 1928. Sekolah-sekolah Imam tersebut terbuka untuk umum dan bebas memilih ordo lain selain Serikat Yesuit.

Perjuangan yang dilakukan oleh para misionaris di Jawa Tengah membuahkan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah Katolik yang ada di Jawa Tengah sampai tahun 1931 yang memiliki 49 *Staandschool*, 22 *Vervolgschool*, 168 *volkschool*, 27 HIS Katolik dengan lebih dari 22.000 murid yang tersebar di daerah-daerah misi seperti Yogyakarta, Semarang, Muntilan, Ambarawa, Surakarta, dan daerah misi lainnya.

B. Bidang Kesehatan

Pelayanan dan fasilitas kesehatan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Perkembangan pelayanan kesehatan di Indonesia di mulai pada masa VOC tahun 1626 di mana fasilitas kesehatan

¹¹Fransiscus Satiman merupakan Imam Indonesia (pribumi Jawa) pertama yang ditahbiskan sebagai Pastor SY di Maastricht. Lihat *ibid*, hlm. 187

digunakan untuk kalangan militer. Untuk kalang sipil baru dibangun tahun 1640 di Batavia yaitu Rumah Sakit Cina.¹²

Perkembangan Rumah Sakit yang dilakukan oleh pemerintah membuat lembaga keagamaan di Indonesia khususnya Jawa ikut berperan dalam pelayanan kesehatan. Lembaga keagamaan ini salah satunya adalah misi Katolik dibawa Serikat Yesuit. Mereka prihatin terhadap pelayanan kesehatan khususnya di Jawa Tengah di mana fasilitas kesehatan hanya diperuntukan bagi kalangan militer, bangsa Eropa dan bangsawan.¹³

Perkembangan kesehatan yang dilakukan oleh Serikat Yesuit tidak lepas dari bantuan para Suster yang berkarya di Jawa Tengah. Bruder dan Suster ini adalah Suster *Corolus Boromeus* (CB) di Yogyakarta dan Suster Fransiskanes (OSF) di Semarang, Surakarta dan KulonProgo. Tahun 1928, Suster CB mendirikan Rumah Sakit yang bekerjasama dengan sebuah pabrik gula di Yogyakarta. Rumah Sakit ini adalah Rumah Sakit *Onder de Bogen* (Panti Rapih). Suster CB di Yogyakarta juga mendirikan Rumah Sakit di Ganjuran, Bantul dengan nama Rumah Sakit St. Elisabeth di mana Rumah Sakit ini khusus dibaktikan kepada orang-orang Pribumi yang bekerja di Pabrik Gula GondangLipuro.¹⁴

Di Semarang dan Surakarta, Suster Fransiskanes mendirikan Rumah Sakit yaitu Rumah Sakit St. Elisabeth dan Rumah Sakit *Ziekennorg* (Brayat

¹²Sri Margana dan M. Nursam, *Kota-Kota di Jawa Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 159.

¹³*Ibid.*, hlm. 165.

¹⁴Anton Haryono, *op.cit.*, hlm. 151.

Minulya) tahun 1927. Dalam perkembangannya, Rumah Sakit ini membuka fasilitas kesehatan lain yaitu RS Mardi Swasta, rumah bersalin Panti Siwi, dan Poliklinik Fathimah yang membuka pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin.¹⁵

Pelayanan kesehatan yang prihatin secara penuh kepada rakyat miskin semakin tampak jelas dengan dibukanya Rumah Sakit St. Yosef di Bara, Kulonprogo tahun 1931. Rumah Sakit yang dibangun ditengah-tengah masyarakat miskin ini dikelola oleh suster-suster Fransiskanes yang sebelumnya telah mengelola rumah sakit di Semarang dan Surakarta. RS St. Yosef.¹⁶

Pelayanan Kesehatan yang dikembangkan oleh misi Katolik memberi kemungkinan bagi terjadinya perpaduan antara pengobatan yang bersifat teknis-medis dengan uluran kasih kemanusiaan. Perlakuan yang tidak membeda-bedakan terhadap pasien yang kaya dan miskin , yang mampu membayar lebih atau tidak sama sekali, berpotensi besar untuk menghadirkan citra sosial misi Gereja di tengah masyarakat. Ini semua menjadi pendukung kelancaran pewartaan agama karena komunikasi dan interaksi sosial dapat hadir dalam banyak kegiatan kemanusiaan.¹⁷

¹⁵Sri Margana dan M. Nursam, *op.cit.*, hlm. 168.

¹⁶Anton Haryono, *op.cit.*, hlm. 154.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 156.